

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Berpacaran merupakan fenomena yang banyak dijumpai di sekitar. Berpacaran diawali munculnya naluri baru terhadap lawan jenis dan hasrat keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis (Tandrianti & Darminto, 2018). Pada fenomena berpacaran, terdapat pasangan yang baik-baik saja, tidak ada hambatan yang dapat memicu pertengkaran sehingga hubungan dapat terus berjalan sampai pada pernikahan. Banyak ditemui juga terdapat pasangan yang berbeda pendapat, saling mencurigai pasangannya atau yang lebih dikenal dengan *overthinking*, salah satu pasangan berselingkuh, yang mana hal tersebut dapat menjadi pemicu pertengkaran dalam pacaran dan mengakibatkan kekerasan pada pasangan yang menjalin hubungan pacaran.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) yakni segala wujud tindak kekerasan pada pasangan baik adanya kekerasan secara fisik, secara psikologis, secara seksual, maupun secara ekonomi, yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah (Mesra, Salmah & Fauziah, 2014). Kekerasan dalam pacaran cenderung terjadi kepada perempuan sebagai korbannya (Purnama, 2016). Hal tersebut merupakan bagian dalam kekerasan terhadap perempuan, dimana waktu ini masih menjadi kasus di kalangan masyarakat dunia dikarenakan ketidaksetaraan gender yang berlaku di seluruh struktur masyarakat. Akan tetapi korban terkadang belum menyadari jika ia telah mengalami kekerasan dalam pacaran karena merasa hal tersebut wajar dan sudah menjadi konsekuensi saat berpacaran dan berpikiran

jika pasangannya itu cemburu adalah tanda sayang sehingga mereka tetap mempertahankan hubungannya.

Dilansir dari website Komisi Nasional Perempuan (2019) terdapat peningkatan pengaduan masalah kekerasan dalam pacaran (dari 1750 menjadi 2073 kasus). Hubungan dalam pacaran ialah hubungan yang tidak mendapat perlindungan hukum, jadi apabila terjadi kekerasan dalam pacaran, korban akan susah untuk mengakses keadilan. Wujud kekerasan tertinggi pada hubungan dalam pacaran ialah tentang kekerasan seksual. Kekerasan ini berbentuk seperti menyorot atau mengintimidasi korban, banyak didapati pada pasangan yang sudah tidak menjalin hubungan pacaran. Pada tahun 2018, banyak kasus kekerasan seksual berbasis *cyber* dengan menyalahgunakan teknologi yang digunakan untuk menyebarkan konten-konten menyebabkan citra reputasi korban menjadi tidak baik. Pelaku mengancam korban bersama dengan menyebarkan foto maupun video korban yang berbau seksual di sosial media, andaikan korban menolak berhubungan seksual atau korban tidak berkenan lagi menjalin hubungan bersama dengan pelaku.

Kekerasan yang terjadi pada tubuh bisa berakibat luka-luka sampai mengakibatkan kematian, tak hanya itu, kekerasan juga menyebabkan dampak psikologis (Armour dalam Dwiastuti, 2015). Baru-baru ini terdapat berita bahwa artis Korea, Goo Hara dikabarkan meninggal dunia karena bunuh diri dan salah satu penyebabnya adalah Jong Bum (mantan pacar Goo Hara) melakukan *revenge porn* atau membalas dendam dengan menyebarkan video/foto hubungan intim mereka pasca putus (CNBC Indonesia, 2019).

Terdapat fenomena lain yaitu, pasangan artis Indonesia yang sempat menjalin hubungan yakni Ardina Rasti dan Eza Gionino. Selama berpacaran, Eza

kerap melakukan kekerasan fisik seperti memukul tanpa sebab, terlebih jika Rasti tidak mengindahkan perintah Eza. Rasti mendapat luka lebam di bawah mata kiri dan menjadikannya sebagai bukti akibat penganiayaan yang dilakukan Eza (Tribunnewsmaker.com, 2019).

Kekerasan dalam pacaran tidak selalu berbentuk kekerasan fisik seperti memukul, menampar atau suatu perlakuan yang dapat menyakiti anggota tubuh. Terdapat kekerasan yang berbentuk emosional atau verbal yang seperti hinaan, cacian dan makian. Kekerasan seksual juga sering terjadi, akan tetapi banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya paksaan, ancaman ataupun doktrin dari salah satu pasangan. Banyak yang berspekulasi bahwa kekerasan seksual terjadi karena pasangan suka sama suka untuk melakukan hubungan seksual (Murray, 2009). Faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain lingkungan keluarga yang kurang suportif, lingkungan pertemanan, sosial media, jenis kelamin dan kepribadian. Dalam faktor kepribadian terdapat uraian bahwa harga diri dapat mempengaruhi keadaan korban kekerasan dalam pacaran.

Menurut Coopersmith (dalam Khairani, 2018) harga diri banyak dimanfaatkan para ahli sebagai penanda bagaimana seseorang individu mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian perihal penghargaan terhadap dirinya, memiliki kepercayaan bahwa ia mempunyai kemampuan, adanya pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial atau tidak. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi, maka individu akan memiliki gambaran yang positif kepada dirinya. Seseorang dengan harga diri tinggi bakal mampu mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi, mempunyai komunikasi yang baik, dan keterbukaan untuk

menjalani hidup. Sedangkan seseorang yang mempunyai harga diri rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan dari pada keterbukaan dalam menjalani hidupnya dan merasa dirinya negatif serta tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti melaksanakan wawancara prapenelitian pada tanggal 12 November 2019, kepada dua perempuan korban yang bersedia menceritakan pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dialaminya. AAS, korban kekerasan dalam pacaran menuturkan bahwa:

*“saya ingat betul bagaimana mantan saya melakukan kekerasan saat kami masih pacaran seperti menendang, memukul atau mencubit bagian tubuh saya hingga lebam dan juga mengolok-olok saya di depan umum dengan mencaci maki menggunakan kata kasar seperti binatang dan lain-lain. Kalau ingat rasanya nafsu makan saya hilang, konsentrasi buyar dan juga saya merasa harga diri saya sangat rendah pada saat itu. tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima apa yang dia lakukan terhadap saya, sebisa mungkin saya introspeksi kesalahan saya apa”*

Sementara SP, juga menuturkan hal yang hampir sama, mengaku hal tersebut merupakan hal yang membuatnya sangat cemas.

*“selama pacaran saya harus mengikuti apa yang pacar saya inginkan termasuk berhubungan seksual, jika saya menolak maka ia akan mengancam untuk bunuh diri dan membunuh orang-orang di sekitar saya, ia juga mengancam akan menyebarkan video seks kami. Hal tersebut sangat membuat saya takut, cemas setiap hari hingga berat badan saya turun drastis karena nafsu makan yang hilang dan saya merasa tidak punya harga diri, takut tidak ada orang yang mau berteman bahkan menikah dengan saya.”*

Dari pemaparan wawancara tersebut didapatkan hasil yaitu kedua subjek merasa harga dirinya rendah yang ditunjukkan dengan kedua subjek cenderung menerima segala bentuk perilaku pasangan kepadanya, tidak bisa mengendalikan tindakannya harus melawan dan juga subjek merasa *minder* untuk berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Hal itu bersamaan seperti penelitian yang dijalankan oleh Adnan, Fatimah, Zulfia dan Hidayati (2016) yang menjelaskan

bahwa seseorang dengan perasaan menganggap dirinya tidak sebanding dengan orang lain, menolak gambaran dirinya untuk berhubungan sosial merupakan karakteristik orang yang merasa memiliki harga diri rendah.

Hasil penelitian dari Putri (2012), menjelaskan terdapat hubungan signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri yang rendah terhadap perempuan dewasa muda. Melalui hasil ini dapat diartikan bahwa perempuan dengan harga diri rendah mempunyai kepercayaan bahwa dirinya tidak setara dengan orang lain, memandang dirinya seorang individu yang tidak berharga dan tidak mempunyai kapabilitas apapun layaknya yang dimiliki oleh orang lain. Perempuan dengan harga diri rendah bakal cenderung lebih menerima setiap wujud tindakan dominasi yang berasal dari pasangan, lantas berdampak negatif terhadap bermacam aspek kehidupan individu. Perempuan bakal merasa tidak mampu dan merasa lemah karena memiliki pengalaman tentang kekerasan.

Faktor yang mampu memengaruhi harga diri salah satunya yaitu adanya seseorang yang berarti, yang memberikan dukungan terhadap apa yang seseorang kerjakan (Savitri & Hartati, 2018). Ghufro dan Risnawita (dalam Diwandana, 2017) mengatakan ada lima faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu: jenis kelamin, kondisi fisik, tingkat inteligensi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, yang mana lingkungan dan dukungan keluarga adalah hal yang terpenting. Dukungan sosial keluarga merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk anggota keluarga yang lainnya. (Friedman, 2002). Seseorang yang mendapat dukungan sosial terutama dari keluarga bakal mempunyai keadaan yang lebih jauh balik daripada mereka yang tidak.

Salah satu faktor penting dalam membangun harga diri adalah keluarga. Tingginya harga diri individu dipengaruhi bagaimana keluarga individu

memperlakukan anggota keluarga yang lain, maka dalam hal ini dukungan keluarga akan mempengaruhi bagaimana harga diri individu dalam keluarga tersebut (Perdana, 2018).

Hal tersebut sama dengan penelitian dari Ruslan (2016) yang menyatakan bahwa individu yang berada pada lingkungan keluarga yang suportif, kondisi mereka akan lebih baik daripada yang tidak. Dikarenakan dukungan sosial dari keluarga dapat mengurangi dan mencegah efek stres dan efek negatifnya, dan juga dapat menaikkan kesehatan psikologis individu secara langsung. Hal yang begitu penting dan harus ada pada saat masa stres individu yakni dukungan sosial keluarga (Friedman, Bowden & Jones, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengukur sejauh mana dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran dengan cara meningkatkan dukungan sosial dari keluarga.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Menurut deskripsi latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui, apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Menurut rumusan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, adapun tujuan yang bakal dicapai pada penelitian ini yakni, guna mengetahui dan

memahami bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

## **2. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambahkan faedah yang berguna, sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Dengan mengetahui terdapatnya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan perihal bagaimana pentingnya dukungan yang diberikan oleh keluarga dan juga mampu mengetahui dampak kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini juga diharapkan agar mampu memperkaya referensi ilmiah pada bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi remaja atau dewasa yang menjalin hubungan pacaran agar lebih berhati-hati dan lebih mencintai diri sendiri daripada pasangannya dan mencari relasi sosial atau dukungan sosial yang lebih banyak.
- 2) Bagi keluarga terutama orang tua agar lebih mengawasi serta memberikan arahan terhadap anaknya yang berpacaran.
- 3) Bagi praktisi perkembangan dan sosial, agar dapat menjadi tambahan informasi sebagai bahan acuan guna melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian dari Putri (2012) dengan judul *Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda*. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 101 perempuan dewasa muda yang diukur dengan menggunakan skala *The Revised Conflict Tactics Scale 2* dan *Rosenberg Self Esteem Scale*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Study Crosssectional* dan menghasilkan kesimpulan adanya hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self esteem* perempuan dewasa muda dengan ( $r = -0,252$   $p < 0,05$ ).

Penelitian dari Pratiwi (2017) dengan judul *Upaya Peningkatan Self-Esteem Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Cognitive Behavior Therapy*. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 3 orang, dengan metode teknik *purposive sampling*, dengan pengukuran menggunakan skala *The Revised Conflict Tactics Scale 2* dan *Rosenberg Self Esteem Scale*. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design*. Menghasilkan kesimpulan adanya peningkatan skor pada skala *Self Esteem* dan juga pada evaluasi kualitatif terdapat peningkatan positif aspek kognitif, afektif dan perilaku subjek penelitian.

Penelitian dari Mardiah & Syariati (2017) dengan judul *Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta*. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 400 remaja yang berusia 15-18 tahun yang diukur dengan menggunakan skala *Conflict Adolescent Dating Relationship Inventory* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Hasil dalam penelitian ini yakni bahwa dukungan

keluarga sangat berperan penting untuk mencegah tidak kekerasan pada remaja di Jakarta.

Penelitian yang saya laksanakan berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Harga Diri Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran*" yang mana adalah penelitian kuantitatif yang mengungkap variabel bebas dukungan sosial keluarga dan variabel terikat harga diri. Populasi untuk penelitian ini yakni remaja perempuan yang pernah berpacaran di Kota Malang, dan sampel nya adalah remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, yakni berjumlah 100 orang. Penelitian ini memakai teknik *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis regresi dengan bantuan program SPSS.